**ARTIKEL**

**ISLAMISASI DI GANTARANG-SELAYAR**

**ABAD XVII**

***ISLAMIZATION IN GANTARANG SELAYAR***

 ***IN XVII CENTURY***

**WINDAYANTI**

****

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**



**ISLAMISASI DI GANTARANG-SELAYAR**

**ABAD XVII**

 Windayanti\*\*

 ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk meneliti, mengungkapkan dan mendeskripsikan LatarBelakang Masuknya Islam di Selayar, (ii) mengungkapkan dan mendeskripsikan Proses masuknya Islam di Selayar dan (iii) mendeskripsikan Proses Perkembangan Islam pada Abad ke -17. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode sejarah, melalui tahapan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini berpijak pada penelitian arsip, naskah lontarak atau dokumen, wawancara. Yang berfokuskan pada kelampauan zaman yang sesuai.Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) latarbelakang masuknya dilihat dari jalur itu menunjukkan bahwa Selayar telah berada di dalam letak geografis yang sangat menguntungkan. Dimana merupakan salah satu daerah tujuan niaga bagi para pedagang. Mengenai peran penting Selayar sejak abad ke-13 dapat diketahui melalui hasil pengamatan terhadap temuan fragmen-fragmen keramik di Gantarang Lalang Bata. Mengenai system kepercayaan secara umum masyarakat Selayar khusunya di Gantarang masih menganut kepercayaan animism dan dinamisme. (ii) proses pengislaman yang berlangsung di Gantarang pada akhir abad ke-16 di bawa oleh Datuk Ri Bandang yang di utus oleh khalifah di Mekkah untuk berangkat ke timur atau ke Buton setelah tiba di Buton dan mengislamkan raja Buton kemudian dia menuju Selayar tepatnya di Turungang yaitu Pelabuhan Ngapa Lohe dan dia bertemu dengan seorang nelayan yang bernama I Puso.(iii) Pangali Patta Raja berusaha dengan gigih menyiarkan agama Islam keseluruh pelosok kepualauan Selayar dan daerah-daerah yang ada disekitarnya. Sehingga Gantarang disamping sebagai pusat pemerintahan umum menjadi pusat segala kegiatan da’wah Islamiyah yang bersumber dari Al-Quran dan hadist. Islam berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat dan sekitarnya.

Kata kunci: Gantarang , Pusat Penyebaran Islam di Selayar

\* Penelitian ini Dilakukan sebagai Syarat untuk Mencapai Derajat Magister di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

\*\* Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

ABSTRACT

Theresearch aimsat(i)discovering, stating, anddescribing thebackground of the entry ofIslam inSelayar, (ii)discovering anddescribing the entering process of Islam in Selayar, and (iii) describing the development process of Islam in 17th century.Thetype ofthisresearch isdescriptive analysis byusinghistorical method by conducting heuristic, critics, interpretation, and historiography stages. Theresearch is based ondocumentation research, *lontarak* manuscript or document, and interview, which focused onthe'pastevents.The results oftheresearch revealthat (i)thebackground oftheentryofIslam inGantarang Selayar gave broader spacetothe family's kingdom because the entry ofIslamwasnotsigned bywar,butspreadinpeace,thatitwaseasier tobeaccepted by Gantarang people included Gantarang family and the society; (ii) the Islamic process in Gantarang gave broader room to the scientist, mainly the historian to conduct various research included focused ontheresearch which oriented toIslamic history. According tothe historic resource explained onIslamic entering process in Gantarang Selayar, Islam wasbrought by*mubaligh* figure fromMinangkabau named Dato Ri Bandang. His had purposes to spread Islamic teachings so Gantarang wasone ofIslamic centre region, (iii)the development process of Islam in $17^{th}$ centurywas the coming of westerners to Maluku island to trade as well as disseminated Christian religion. Ittriggered the fight by the King of Gantarang named Sultan *Pangali Patta Raja* because the Dutch government intended to dominate Gantarangandthesurrounding areas.

Key Word: Gantarang,Spread of Islamisation in Selayar

**PENDAHULUAN**

Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki dan mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang muslim dalam menyebarkan agama Islam, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada. Dengan demikian, pada tahap permulaan Islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Pembawa dan penyebar agama Islam pada masa-masa permulaan adalah golongan pedagang, yang sebenarnya menjadikan faktor ekonomi perdagangan sebagai pendorong utama untuk berkunjung ke Indonesia. Hal itu bersamaan waktunya dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internaional antara negeri-negeri di bagian barat, tenggara, dan timur Asia. Kedatangan pedagang-pedagang muslim seperti halnya yang terjadi dengan perdagangan sejak zaman Samudra Pasai dan Malaka yang merupakan pusat kerajaan Islam yang berhubungan erat dengan daerah-daerah lain di Indonesia, maka orang-orang Indonesia dari pusat-pusat Islam itu sendiri yang menjadi pembawa dan penyebar agama Islam ke seluruh wilayah kepulauan Indonesia (Natsir, dkk, 2009: 3).

Pada permulaan Abad XVI, terutama setelah kejatuhan Kesultanan Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, Kerajaan-Kerajaan Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, Khususnya Gowa-Tallo telah membuka hubungan dagang dengan berbagai daerah di Kepulauan Nusantara.

Sesungguhnya agama Islam sudah sampai di Sulawesi Selatan yakni sejak raja Gowa X Tunipallangga (1546-1565), pada saat raja Gowa memberi ijin kepada pedagang-pedagang Melayu dengan perantaraan Anahkoda Bonang untuk menetap di Manggalekana. Bahkan menurut Antonio de Payva ketika mendarat di Siang pada tahun 1542, Payva orang-orang Melayu yang telah beragama Islam, yang menetap di sana. Menurut pernyataan raja setempat mereka sudah ada sejak 50 tahun. Jadi kira-kira tahun 1490 mereka terdiri dari orang –orang Johor, Petani, dan daerah lain di Semenanjung Melayu yang cukup memainkan peranan penting dalam hubungan perdagangan ketika itu. Setiap tahun kapal mereka membawa barang dagangan dari sana (Mappangara, 2003: 8).

Ada fakta menarik jika kita membicarakan sejarah Islam di dunia Bugis dan Makassar, yakni awal mula masuknya Islam agak terlambat dibandingkan dengan kawasan sekitarnya, seperti Maluku, Kalimantan Selatan, dan Pesisir Utara Jawa, walaupun hubungan perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhan negeri Islam sudah terjalin lama. Jika kita membuka lembaran-lembaran sejarah diketahui bahwa agama Islam telah berkembang pesat di Malaka pada pertengahan abad XV demikian besarnya yang dimainkan kerajaan Malaka menjadi pusat penyebaran Islam yang terbesar di Asia Tenggara pada waktu itu. Namun pertanyaan besar pula muncul kemudian bahwa karajaan Gowa sama sekali tidak tersentuh dalam penyebaran itu. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk agama Islam masuk ke dalam sendi kehidupan kerajaan Gowa. Menurut Pelras, orang Bugis dan orang Makassar itu baru masuk Islam setelah berhubungan selama 120 tahun dan selama itu mereka menolaknya (Mappangara, 2003: 9).

Masuknya Islam di Selayar dijadikan alat peneguh bagi terciptanya mitos baru dari masa epos Galigo ke masa pengaruh Islam. Pengaruh Ternate tersebut dibuktikan dengan diislamkannya raja Gantarang atas anjuran Sultan Baabullah pada akhir abad XVI, ketika itu kerajaan Gowa sebelum menerima Islam sebagai agama resmi Kerajaan. Hal tersebut dikisahkan bahwa ketika utusan raja Gowa mengunjungi Selayar ditemuinya para Gallarang beserta masyarakatnya telah berduyung-duyung melaksanakan shalat jumat. Ketika Islam menyatukan Bandar-bandar niaga Nusantara, Selayar mulai mendapat pengaruh dari kerajaan Ternate. Pengaruh tersebut di buktikan dengan adanya ungkapan hikayat tanah Hitu bahwa Selayar adalah pintu gerbang Ternate dibagian barat, tempat munculnya cahaya kebenaran, dimana ketika Gowa belum menerima Islam sebagai agama resmi Kerajaan. Perbenturan antara Gowa dan Ternate dalam pengislaman Selayar itu membawa versi khusus bahwa Selayar adalah pusat penyebaran Islam. Diceritakan bahwa Selayar adalah tempat bersinarnya kebenaran di antara hegemoni kekuasaan Gowa dan Ternate (Asba, 2005: 3).

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Teori-Teori Syiar Islam di Nusantara**

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok tersebut juga belum selesai, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi, dan proses-proses Islamisasi yang terlibat di dalamnya. (Azra, 2013: 2).

Sejumlah sarjana, kebanyakan asal Belanda, memegang teori bahwa asal mula Islam di Nusantara adalah Anak Benua India, dan Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, ahli dari Universitas Leiden. Pijnapel mengaitkan asal mula Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat, dan Malabar. Menurutnya bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi’i, yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.

Dalam proses penyiaran Islam, terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengemukakan tentang proses masuknya Islam di Nusantara. Beberapa teori diantaranya yaitu teori Mekkah, teori Gujarat, teori Persia dan teori Cina. Keempat teori ini sering dijadikan sebagai kerangka teoritik bagi peneliti atau penulis dalam menjelaskan tentang masuknya Islam di Nusantara pada umunya. Keempat terori itu adalah sebagai berikut:

1. **Teori Makkah**

Teori Makkah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Makkah atau Arab. Proses ini berlangsug pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M.

1. **Teori Gujarat**

Teori Gujarat mengatakan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekatan dengan laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden, pada abad ke-19. Menurutnya, orang-orang Arab bermadzhab Syafi’i telah bermukim di Gujarat, dan Malabar sejak awal Hijriah (abad ke-7 Masehi). Namun, yang menyebarkan Islam ke Indonesia, menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat, yang telah memeluk agama Islam dan berdagang ke dunia Timur, termasuk Indonesia.

1. **Teori Persia**

Teori Persia, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia, berasal dari daerah Persia, atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajaningrat, sejarawan asal Banten.

1. **Teori Cina**

Teori Cina, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam di kenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Budha, etnis Cina atau Tiongkok, telah berbaur dengan penduduk Indonesia, terutama melalui kontak dagang.

**METODE PENELITIAN**

* + 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian sejarah yang penulisannya dilakukan dengan cara deskriptif analitik, yang mengandalkan sumber- sumber tertulis dan menggunakan sumber lisan melalui wawancara terhadap para tokoh-tokoh sejarah (Keturunan Sultan Pangali Patta Raja). Jenis penelitian sejarah memberikan penekanan pada aspek kronologis Islamisasi di Gantarang Selayar Abad XVII. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih akurat tentang Islamisasi dan proses perkembangan Islam pada masyarakat Selayar.

* + 1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Islamisasi Di Gantarang-Selayar Abad XVII dilakukan di daerah Selayar khususnya Kecamatan Bontomanai Desa Gantarang Lalang Bata. Penentuan lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa lokasi itu sebagai pusat Islamisasi di Selayar.

* + 1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi maka teknik pengumpulan data yang pertama adalah penelitian Arsip. Kedua, penelitian pustaka yakni mengumpulkan data- data yang mendukung objek penelitian baik berupa buku, lontara maupun karya ilmiah lain bisa membantu memberikan data yang lebih akurat untuk menyelesaikan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dapat ditempuh berdasarkan metode penelitian sejarah seperti yang dibahas di atas yakni heuristik diawali dengan studi pustaka *(Library Research)*. Prosedur semacam ini dikenal dengan istilah teknik dokumentasi yakni membaca koleksi Badan Arsip dan Kepustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, dokumen pemerintah, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian seperti makalah- makalah.

* + 1. **Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis suatu data yang diperoleh maka peneliti melakukan kritik yang bertujuan untuk mengkaji kualitas data yang diperoleh pada tahap sebelumnya yakni pada tahap heuristik. Analisis tersebut terdiri dari kritik eksteren menyangkut pengujian terhadap keaslian sumber data atau keabsahannya dan kritik intern meliputi isi sumber, kejujuran, keahlian dan kepribadian dari pembuatan dokumen menyatakan kebenarannya. Teknik dalam mengumpulkan data yaitu mengeksplorasi konsep-konsep dan merekontruksi keterangan–keterangan yang diperoleh atau semua sumber berdasarkan fakta yang boleh jadi hilang esensinya bila dilakukan kausalitas untuk melihat gambaran proses Islamisasi Gantarang-Selayar Abad XVII yang disusun secara kronologis.

Penyajian data dilakukan dengan mendekripsikan informasi yang telah diperoleh secara teratur dan sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat. Setelah peneliti mereduksi data, maka peneliti mendekripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan hasil penelitian.

* + 1. **Teknik Penulisan**

Historiografi (penulisan) sebagai tahap akhir seluruh rangkaian metodologi penulisan sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap ini berusaha untuk memahami realitas sejarah yang terjadi sehingga dapat mengisahkan tentang “ Islamisasi Gantarang-Selayar Abad XVII”, secara kronologis untuk menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga terjadi hubungan kausalitas.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Latar Belakang Masuknya Islam di Gantarang Selayar**

Kepulauan Selayar memiliki kekhususan yakni salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang seluruh wilayahnya terdiri dari pulau yang berada di luar pulau Sulawesi. Selain itu kepulauan Selayar terdiri dari beberapa pulau sehingga membentuk suatu wilayah kepulauan. Gugusan pulau di Kabupaten Kepulauan Selayar secara keseluruhan berjumlah 130 buah, 7 diantaranya kadang tidak terlihat( tenggelam) pada saat air pasang. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar meliputi 1.357,03 km wilayah daratan ( 12,91%) dan 9.146,66 km wilayah lautan (87,09%). Pulau-pulau kecil yang meliputinya antara lain: pulau Pasi’, Tambolongang, Polassi’, Bahuluang, Jampea, Lambego, Bone Rate, Pasi’ Tallu, Pulau Panjang, Jinato, Kayuadi, Rajuni, Rajuni Ki’di, Rajuni Bakka, Latondu, Tarupa, Pulau Madu, Kalahu Toa, Karumpa, Pulau Bembe, Pulau Tangnga, dan Pulau lainnya (Firman syah, 2010: 1).

Kecamatan Bontomanai adalah merupakan daerah yang dimana merupakan pusat penyebaran Islam di Selayar yang pertama tepatnya di sebuah kerajaan kecil yang bernama Gantarang yang ibu kota kerajaanya berada di atas bukit desa Bontomarannu yaitu dusun Gantarang Lalang Bata. Kerajaan ini tidak sepopuler Kerajaan Majapahit, tidak setenar Kerajaan Sriwijaya, tidak tersohor seperti Kerajaan Gowa- Tallo, terkenal seperti Luwu, ternama seperti Kerajaan Wajo, serta tidak banyak dibicarakan seperti Kerajaan Bone dan Kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan (Ahmadin, 2008: 31).

Dilihat dari jalur itu menunjukkan bahwa Selayar telah berada di dalam letak geografis yang sangat menguntungkan. Dimana merupakan salah satu daerah tujuan niaga bagi para pedagang. Para pedagang melakukan jasa, angkutan dan memberikan perioritas dalam pelayaran pesisir di seluruh wilayah Hindia Belanda. Jalur pelayaran dan perdagangan pada masa itu melewati beberapa daerah, yaitu: Makassar, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Sinjai, Palopo, Buton, Kendari, dan kembali ke Makassar melewati jalur yang sama.

Sesuai jalur dan letak pulau Selayar yang berada pada perdagangan antara jalur barat dan timur memungkinkan menjadi daerah transit dan memberi arti penting terhadap pelayaran dan perdagangan. Terjadinya hubungan antara pedagang itu bermanfaat terhadap perkembangan arus pelayaran dan perdagangan Nusantara khususnya daerah Selayar (Saing, 1998: 21).

Bukti mengenai peran penting Selayar sejak abad ke-13, dapat diketahui melalui hasil pengamatan terhadap temuan fragmen-fragmen keramik di Gantarang Lalang Bata. Dari hasil observasi diketahui bahwa keramik ini berasal dari Dinasti Yuang ( abad ke-13 dan 14) yang berbentuk pocil kecil berwarna putih. Hal ini menunjukkan bahwa Selayar telah berkiprah pada abad ini dan tentu saja Kerajaan Gantarang berperan penting pula. Kerajaan ini dipimpin oleh Raja Baka, dengan kehidupan adat-istiadat khas yang ditunjukkan (Ahmadin, 2008: 6).

Selain itu, catatan sejarah juga menunjukkan bahwa ketika orang Pertugis mengunjungi pelabuhan Siang, mereka mendapatkan penjelasan bahwa pedagang-pedagang muslim dari Patani, Pahang, dan Ujung Tanah telah tinggal di Selayar sejak tahun 1480. Kedatangan para ahli Melayu ini, selain berdagang secara tidak langsung mereka juga ikut menyebarkan agama Islam di Selayar.

Peran penting Gantarang yang terletak di Pantai Timur Selayar, juga dibuktikan oleh temuan pecahan / serpihan keramik yang bertuliskan “ Johore”. Dapat dipastikan bahwa identitas percahan keramik ini, menunjukkan bahwa ia berasal dari Johor Malasyia. Meskipun hingga kini belum dapat dipastikan keberadaan pecaha keramik bertuliskan Johore dan beberapa pecahan keramik dengan motif serta ragam hias yang berbeda lainnya, namun dapat dipastikan bahwa benda ini bukan produk setempat (Ahmadin, 2008: 7).

Mengenai system kepercayaan secara umum masyarakat Selayar khususnya di Gantarang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme ( wawancara, Muliati, 12 mei 2016). Para Opu ( raja) dianggap sebagai manusia yang sangat istimewa yang berbeda dengan manusia lainnya karena ia diyakini sebagai titisan tuhan dari langit. Sehingga dalam tata pergaulan, para opu dan keturunannya sangat disakralkan dan di kultuskan. Pada waktu-waktu tertentu pada setiap tahunnya mereka melakukan pemujaan pada tempat-tempat yang dikeramatkan. Pemujaan itu dipimpin oleh *Sanro* ( dukun) yang dipercaya mempunyai kekuatan untuk berhubungan dengan alam gaib. Para *Sanro* yang biasa memimpin upacara pemujaan juga dianggap mempunyai do’a yang lebih *makbul* disbanding dengan masyarakat umum lainnya. Pada setiap pemujaan yang dilakukan, dilengkapi dengan pemberian sesajen. Sesajen itu terdiri dari berbagai jenis makanan yang disusun dengan rapi pada suatu wadah, biasanya memakai *nyiru*. Upacara juga biasa dilengkapi dengan pembakaran *pelleng* (semacam lilin yang terbuat dari bahan jarak yang ditumbuk bersama dengan kapas lalu dibalutkan pada bilah bamboo kecil) dan *dupa*. Setiap tempat, termasuk pada pohon-pohon besar diyakini mempunyai penunggu, dan mereka yang hendak melakukan kegiatan di sekitar tempat itu harus meminta izin terlebih dahulu kepada penunggunya.

1. **Proses Masuknya Islam Di Gantarang Selayar**

Proses masuk dan perkembangan agama Islam di suatu tempat (wilayah, kerajaan, Negara, ataupun komunitas tertentu) pada dasarnya akan saling berbeda secara diferensiatif baik dari segi konsep maupun implementasi. Sebut saja konsep masuknya Islam mengandung tiga pengertian, yakni: (1) datangnya untuk pertama kali seorang yang beragama Islam dari luar masuk ke daerah itu, (2) adanya pengaruh setempat yang mula-mula menerima agama Islam, (3) penerimaan agama Islam untuk pertama kali oleh suatu kerajaan yang kemudian disusul dengan proses Islamisasi.

Hal ini tentu saja dilatari oleh berbagai factor dan kondisi penyerta, sehingga perbedaan tersebut seolah merupakan suatu corak sekaligus nuansa historis tersendiri. Sebut saja kondisi social-kultural, kerap menjadi variable pengiring yang memiliki pengaruh penting. Bahkan saluran Islamisasi pun bervariasi, sehingga penerapannya sangat kondisional berdasarkan tuntutan realitas yang ada.

Mengenai masuknya Islam di Gantarang pada akhir abad ke XVI dibawah oleh empat Datuk yaitu Datuk Ri Bandang, Datuk Tiro, Datuk Banri dan Datuk Patimang yang di utus oleh Khalifah di Mekkah untuk berangkat ke timur atau ke Buton. Setelah tiba di Buton dan mengislamkan orang Buton kemudian ke Selayar. Setibanya di Selayar tepatnya di Turungang yang disebut juga Ngapalohe Tanah Gantarang. Bertemulah dengan seorang penjala ikan ( pencari ikan) bussukang yang bernama I Puso. Proses percakapan Datu Ri Bandang dengan I Puso terjadi mengenai ajakan menerima Islam. Berkatalah Datu Ri Bandang kepada I Puso “saya mau mengislamkanmu”. I Puso menjawab “ saya takut kepada Karaeng Gantarang”. Datu Ri Bandang berkata engkaulah dulu masuk Islam setelah itu akan ku Islamkan Raja Gantarang. I Puso menjawab “Baiklah”. Berjalan I Puso kearah Datu Ri Bandang, setelah itu I Puso turun ke Datu ri Bandang dan dikhitan.(wawancara, H. Abd Azis. 23 Mei 2016).

Tentang awal perkenalan serta ajakan masuk Islam bagi Puso , di jelaskan dalam Lontara:

*… battue mange ri Silayarak riturungangi nikanaya Ngapalohe, nia mo tau sitau burukne nikana I Puso anjala juku bussukang nani kiyo mo ri Datu Ri Bandang, lekbaki mange tojemmi I Puso ri Datu Ri Bandang ampangerangangi juku busssukang. Na battuna mo mange nakana mo I Datu Ri Bandang lekbakpi nu sarantung jukunu nanampa napanai ri biseang, nanakana mo Datu Ri Bandang ri Puso, eroko kupatama sallang nanakana mo I Puso mallaka ri Karaeng Gantarang. Nanakana mo pole I Datu Ri Bandang ri Puso manna Karaeng Gantarang laku pantama nagesengji sallang….*

Uraian tersebut kurang lebih bermakna:

“ Setelah tiba di Selayar pada sebuah tempat bernama Ngapalohe, ditemukan seorang lelaki sedang menjala ikan *bussukang* dan dipanggillah oleh Datu Ri Bandang, setelah ia mendekatlah I Puso ke Datu Ri Bandang dan membawakannya ikan bussukang. Setelah tiba ke Datu Ri Bandang ia kemudian menaikkan ikannya ke atas perahu, berkatalah Datu Ri Bandang ke Puso, apakah kamu bersedia untuk masuk Islam Puso menjawab saya takut pada raja Gantarang. Kemudian Datu Ri Bandang berkata lagi ke Puso Karaeng Gantarang juga akan saya masukkan Islam semua”.

Berbicara mengenai proses pengislaman di Gantarang, maka satu-satunya sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai referensi adalah Lontara Gantarang. Dalam naskah ini dijelaskan tentang proses masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh Datuk Ri Bandang dan pertama kali diterima oleh seorang nelayan (pencari ikan) bernama I Puso’. Ajakan masuk Islam oleh Datuk Ri Bandang awalnya, sempat ditolak oleh sang nelayan ini.

Berdasarkan catatan Lontara, raja pertama yang menerima Islam tersebut adalah Patta Raja yang kemudian setelah diislamkan beliau bergelar sultan. Sekedar digambarkan bahwa dalam silsilah yang dimiliki oleh H. Muh. Idrus ( salah satu keturunan Raja Gantarang ) bahwa raja-raja yang pernah berkuasa di kerajaan ini adalah sebagai berikut:

1. Pangali Patta Raja
2. Daeng Manrongrong
3. Daeng Paduni
4. Baso Ali Daeng Biraeng Karaeng Rahung
5. Paleha Daeng Karaeng
6. Cekele Daeng Manguntungi
7. Baso Opu
8. Muhammad Daeng Malewa
9. Patta Bau Cenra Karaeng Pole, berkuasa hingga tahun 1990.

Setelah mengislamkan I Puso mereka menuju ke bagian timur Babaere, kemudian Datuk Ri Bandang menuju Gantarang bersama I Puso. Pada saat tiba di Gantarang, Karaeng Gantarang membangun sebuah rumah dan meminta kepada Datuk Ri Bandang bertandan ke rumahnya. Datuk Ri Bandang berkata “ Setelah engkau mensucikan rumahmu Karaeng Gantarang barulah saya akan naik ke rumahmu” dan berkata lagi Datuk Ri Bandang “Kedatanganku untuk mengislamkan engkau Karaeng Gantarang”. Terjadilah dialog antara Karaeng Gantarang dan Datuk Ri Bandang, dalam dialog tersebut Karaeng Gantarang menjawab “ baiklah akan turut bersamamu tetapi saya takut dengan Karaeng Gowa”. Karaeng Gantarang itu bernama Pangali. Datuk Ri Bandang mengatakan kepada Karaeng Gantarang “ biarlah engakau terlebih dahulu masuk Islam rakyatmu jangan dulu”.

Proses pengislaman melalui top-down yakni melalui raja terlebih dahulu kemudian rakyatnya, sebagaimana dilakukan oleh Datu Ri Bandang terbukti efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjandrasasmita (1984) bahwa penyebaran Islam melalui golongan raja (bangsawan) memungkinkan proses Islamisasi lebih cepat daripada melalui golongan bawahan. Meskipun demikian, proses pengislaman di Gantarang berbeda dengan tempat lainnya yang sepaket dengan misi politik ( Ahmadin, 2008: 35).

Tentang proses pengislaman Raja Gantarang, dapat dibaca pada kutipan naskah lontarak sebagai berikut:

*….akkutannangi Karaeng Gantarang ri Datu Bandang, nakana I nai arennu battu kerekomae apa kunjunganmu battu mae? Nakananmo I Datu Ri Bandang arengku. Nanakana I Malliang I Pangali Sultan assalakku battu ri Minangkabau, minkari suroa karaeng ri Makka si angang Khalifayya ri Makka, ero ampantamakko sallang, nakanamo Karaeng Gantarang Mallaka ri karaeng Gowa nakanamo I Datu Ri Bandang manna Karaeng Gowa laku pantamaji Sallang…..*

Uraian tersebut kurang lebih bermakna:

“bertanya raja Gantarang kepada Datu Ri Bandang, siapa namamu, dari mana asalmu, serta apa tujuanmu datang kemari?. Namaku Datu Ri Bandang berkata kembali Sultan Pangali Patta Raja, Datu Ri Bandang berkata saya datang kemari wahai sang raja berasal dari Minangkabau, tetapi saya diperintahkan oleh Raja dan Khalifah di Mekkah untuk mengislamkanmu. Kemudian raja Gantarang berkata saya takut pada raja Gowa. Datu Ri Bandang kemudian berkata raja Gowa juga saya akan Islamakan” (Ahmadin, 2008: 35).

Setelah Pangali memperbaiki duduknya, Datuk Ri Bandang mengkhitan I Pangali dan memasukkannya Islam, kemudian ayahnya I Pangali. Syiar Islam di Gantarang dan di Selayar sudah mulai seketika itu juga. Syiar Islam secara kelembagaan terjadi. Menyembah Tuhan yang maha Esa dan mempercayai Muhammad adalah Rasulullah. Beliau menguraikan secara panjang lebar tentang agama Islam, kebenaran ajaran-ajarannya maupun manfaatnya.

Mengenai ajaran Islam yang diajarkan oleh Datuk Ri Bandang maka kita berbicara tentang warisan budaya Islam di Gantarang, maka sudah sepantasnya mengawali uraian dari jenis ajaran apa yang pertama diperkenalkan oleh Datuk Ribandang kepada masyarakat kala itu. Dalam lontarak diceritakan tentang pilar Islam yang pertama dibangun oleh Datuk Ri Bandang adalah menyangkut ajaran tentang yang halal dan haram ( anu hallala ka si aging haranga), perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan (akkullea ni gaukang siagang anu takkullea), yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan (anu kullea ni kanre siagang nu tak kullea). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembawa (penyiar) ajaran Islam asal Minangkabau ini, pertama-pertama mengajarkan interaksi social.

Terdapat pula ajaran mengenai halal dan haram, mengajarkan agama serta mengajarkan agama serta mengajarkan masalah orang yang melakukan riba atas hartanya, tidak boleh meminjam karena haram, hanya disedekahkan. Mengajarkan seseorang pemimpin agar bersifat jujur karena raja yang jujur akan masuk syurga, raja yang tidak jujur langsung masuk ke neraka jahannam, raja adalah pengganti Tuhan dimuka Bumi, raja adalah panutan setelahnabi Muhammad SAW (Fahimah, 2013: 24).

1. **Proses Perkembangan Islam Pada Abad Ke-17**

Pangali Sultan Patta Raja berusaha dengan gigih menyiarkan agama Islam keseluruh pelosok kepulauan Selayar dan daerah-daerah yang ada disekitarnya. Sehingga Gantarang disamping sebagai pusat pemerintahan umum menjadi pusat segala kegiatan da’wah Islamiyah yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist. Islam pun berkembang dengan pesatnya di tengah-tengah masyarakatnya.

Ajaran Islam berkembang begitu pesat dalam wilayah Gantarang. Dengan kebenaran yang ditunjukkan oleh ajaran Islam, ditambah dengan anjuran dari Karaeng Gantarang yang sangat dihormati, membuat semakin hari semakin banyak rakyat yang dengan ikhlas menyatakan diri masuk Islam. Jumlah penganut Islam yang semakin bertambah mendorong Pangali Patta Raja untuk mendirikan sebuah rumah ibadah yang akan dijadikan sebagai pusat pembinaan ummat dan pengembangan Islam di Gantarang. Keinginan itu mendapat dukungan dan bantuan penuh dari rakyatnya. Masjid yang dibangun itu belum rampung sampai akhirnya ia wafat. Pembangunan masjid tersebut dirampungkan oleh Opu Baso dengan mendapat bantuan dari para pemuka adat ( Firmaan Syah, 2010: 12).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Latarbelakang masuknya dilihat dari jalur itu menunjukkan bahwa Selayar telah berada di dalam letak geografis yang sangat menguntungkan. Dimana merupakan salah satu daerah tujuan niaga bagi para pedagang. Mengenai peran penting Selayar sejak abad ke-13 dapat diketahui melalui hasil pengamatan terhadap temuan fragmen fragmen keramik di Gantarang Lalang Bata. Mengenai system kepercayaan secara umum masyarakat Selayar khusunya di Gantarang masih menganut kepercayaan animism dan dinamisme
2. Proses pengislaman yang berlangsung di Gantarang pada akhir abad ke-16 di bawa oleh Datuk Ri Bandang yang di utus oleh khalifah di Mekkah untuk berangkat ke timur atau ke Buton setelah tiba di Buton dan mengislamkan raja Buton kemudian dia menuju Selayar tepatnya di Turungang yaitu Pelabuhan Ngapa Lohe dan dia bertemu dengan seorang nelayan yang bernama I Puso.
3. Mengenai perkembangan Islam pada abad ke-17 yaitu Pangali Patta Raja berusaha dengan gigih menyiarkan agama Islam keseluruh pelosok kepualauan Selayar dan daerah-daerah yang ada disekitarnya. Sehingga Gantarang disamping sebagai pusat pemerintahan umum menjadi pusat segala kegiatan da’wah Islamiyah yang bersumber dari Al-Quran dan hadist. Islam berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat dan sekitarnya.

**SARAN**

1. Diharapkan kepada teman-teman apabila dalam penulisan tesis ini terdapat beberapa kesalahan maka untuk segera memberikan kritikan atau masukan supaya kedepannya penulisan tesis ini bisa lebih baik lagi. Dan juga sebagai bahan referensi bagi teman –teman yang ingin meneliti yang berkaitan dengan judul ini.
2. Diharapkan dapat memberikan bahan kepada kita semua untuk menata prestasi menjadi lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Dan juga diharapkan kepada kita-kita sebagai generasi penerus bangsa yang cerdas agar bisa membangkitkan semangat untuk memperbaiki nama baik daerah kita.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadin. 2009. *KetikaLautku Tak Berikan Lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia.

 , 2006. *Pelautkah Orang Selayar Tanah Doang Dalam Catatan Sejarah Maritim.* Yogyakarta: Ombak.

Moleong. J, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lapian, AB. 2008. *Pelayaran Dan Perniagaaan Nusantara Abad Ke – 16 Dan 17.* Jakarta: Komunitas Bambu.

Poelinggomang, Edward. L. 2002. *Makassar Abad XIX Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Poespogoro, & Nugraha Notosusanto. 1984. Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta: Balai Pustaka.

Sewang, M, Ahmad. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa ( Abad XVI Sampai Abad XVII).* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Syah, Firman. 2010. *Selayar dan Pergerakan A. G. H Hayyung Pemborontakan Terhadap Kungkungan Budaya dan Penjajahan.* Selayar: Pemda Kabupaten Selayar bekerja sama dengan LP2MT.

Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II.* Jakarta: RajaWali Pers.

Asba, Rasyid. 2005. *Merajut Simpul Budaya Selayar Pulau Niaga Nusantara.* Disampaikan Dalam Seminar Sehari: Lawatan Sejarah Tingkat Nasional Pada Tanggal 16-21 Agustus.

Lolo, Patta. 1975. *Makkah Keke Di Gantarang Kabupaten Selayar Ditinjau dari Segi Aqidah Islam.* Risalah ilmiyah. Fakultas Ushuluddin Intitut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Alauddin Ujung Pandang.

Mustari. 1993. *Mesjid Kuno Di Gantarang Kabupaten Selayar ( Suatu Analisis Tata Letak dan Arsitekturnya).* Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Yunus, Rahim,Abd. 2014. Sejarah Awal Masuknya Islam Di Selayar( *Sebuah Catatan )*. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Saing, Nur. 1998. *Pendudukan Jepang di Selayar tahun 1942- 1945*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Sulpiana . 2015. *Islamisasi Gantarang Selayar.*Skripsi Universitas Negeri Makassar.